

# Pohon Jati di Mata Orang Jawa Kuno



Dimuat di Etnis.id, Jumat, 13 Desember 2019

<https://etnis.id/pohon-jati-di-mata-orang-jawa-kuno/>

Heri Priyatmoko

Dosen Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Founder Solo Societeit

Siang belum begitu bolong. Ndalem Padmasusastro berikut warung ndeso-nya telah dikerumuni tetamu. Ruang publik dengan embel-embel nama pujangga terkemuka di Solo itu bisa untuk nglaras, berkegiatan seni, hingga bernostalgia dengan hidangan pedesaan. Memang, kuliner tak hanya perkara rasa dan perut, namun bertemali pula dengan sejumlah kenangan.

Ritual bersantap kian nikmat lantaran piringnya dilambari alias ajang *godong* (daun) jati. Fafa Utami, sohib saya yang mengelola ndalem lawas itu membeberkan, rela berburu daun jati hingga ke pelosok Wonogiri. Di bekas kekuasaan praja Mangkunegaran ini masih banyak dijumpai kayu jati yang sering dijuluki “sejatining kayu”.

Julukan ini dilatari kualitas jati yang pilih tanding. Sementara sebutan “kayu tahun” untuk kayu lainnya yang rata-rata bertahan dalam hitungan tahun. Kayu jati mampu bertahan seabad lebih, walhasil ukuran pohonnya cukup besar. Selain itu, berketinggian 40-45 meter, dan diameter hingga 2,5 meter. Batang pohonnya lurus, bergaris lingkaran besar, dan sedikit cabangnya oleh orang Jawa diakui berkualitas bagus.

Kayunya gampang dipotong dan diolah kendati keras dan kuat. Wajar kayu itu dipakai sebagai bahan perabotan dan ukir-ukiran. Rampung diampelas halus, permukaan kayu licin dan seperti berminyak. Terlihat jelas pola-pola lingkaran tahun pada kayu teras, sehingga menghasilkan gambaran yang indah. Jati direken kayu mewah berkat kehalusan tekstur dan keindahan wama kayunya. Maka, kayu jati cocok pula diolah menjadi mebel taman, mebel interior, kerajinan, dan anak tangga yang berkelas.

Diusut ke belakang, muasal tumbuhan jati berasal dari Gujarat, India. Tumbuhan ini dibawa iring oleh pedagang India ke tanah Jawa. Renville Siagian (2017) mengemukakan, raja kala itu menilai jati merupakan pohon suci. Lalu, petinggi kerajaan mengimpor jati dari Kalingga di Pantai Timur India Selatan. Sedari abad ke-2, mereka membiasakan menanam jati di sekitar candi. Bagi mereka, pohon jati di lingkungan candi untuk menghormati Dewa Shiwa. Di pengujung periode Hindu, hutan jati mulai ditanam di Jawa.

Pengetahuan orang Jawa tentang kayu jati relatif komplis, bahkan mampu menciptakan klasifikasi berlatar mutu. Ada kayu jati *lengo* atau jati *malam* dikenal keras, berat, halus jika diraba dan seperti mengandung minyak, kayu berwarna gelap, banyak bercak dan bergaris. Kemudian, jati *sungu* berwarna hitam, padat, dan berat. Disusul kayu jati *werut* yang serat berombak. Lalu, kayu jati *doreng* keras, berkelir loreng hitam yang indah dan seperti menyala. Terakhir, kayu jati *kapur* dianggap kurang kuat dan kurang awet, kayu berwarna keputihan sebab mengandung kapur.

Dalam *Serat Centhini* (1814-1824) anggitan pujangga Keraton Kasunanan Solo turut memuat pengetahuan tentang kayu tersebut. Beberapa juru tulis istana *lelana* atau mengembara mengumpulkan segunung informasi di sekujur Jawa, termasuk hasil dialog wong Jawa dengan dunia flora. Saking akrabnya manusia Jawa dengan pohon jati selama berabad-abad, mampu menelurkan ciri atau sifat kayu. Meski belum ada uji laboratorium, pengetahuan ini didasarkan *ilmu titen* atau pengalaman empiris yang diyakini kebenarannya. Ambillah misal, pohon jati bercabang 1 atau 2 disebut *uger-uger*. Kayu ini diyakini mengusung watak dapat membuat pemakainya hidup sejahtera dan rukun. Umumnya, dipakai untuk kerangka pintu rumah, pintu pagar batu, tiang penyangga rumah bagian dalam, *puncak suji* (jenis pagar), dan *grogol* (pagar yang lebih kokoh ketimbang *puncak suji*).

Kemudian, pohon jati bercabang 3 dinamai *trajumas*. Masyarakat percaya jenis pohon ini bisa mengundang rejeki. Biasanya dipakai untuk kerangka rumah bagian belakang yang berukuran besar, pengeret, blandar, molo, dan sebagainya. Sedangkan pohon bercabang 5 disebut *pendhawa*. Tampaknya orang Jawa klasik terinspirasi cerita pewayangan, di samping terkena pengaruh India sebagai “kampung halaman” pohon jati. Pohon berwatak sangat kuat dan sentosa ini sering dimanfaatkan sebagai kerangka pendopo utama.

Yang tak kalah menarik, orang Jawa memiliki istilah *gendam* untuk pohon jati yang lumrah dipakai sarang burung maupun rumah binatang merayap. Senafas dengan simbol harmoni binatang dengan kayu, maka watak melekat pada pohon ini adalah banyak teman dan mendatangkan rejeki. Jenis kayu yang ramah dengan hewan ini akhirnya untuk bahan kandang kuda atau ternak lainnya serta peralatan berburu. Masih ada beberapa watak yang termahtub dalam pohon jati.

Kebetulan, kita punya presiden asal Solo yang juga alumni Departemen Kehutanan: Pak Joko Widodo. Sebagai orang yang diasuh dalam budaya Jawa dan menggeluti pengetahuan perihal kehutanan, tentu ia hapal patuladan “*hamangku bumi*”. Yakni, bumi sebagai lingkungan alam telah memberikan sumber kehidupan bagi manusia dari generasi ke generasi, maka kudu dijaga, dirawat, serta dilestarikan. Getol melestarikan hutan, dan berani menghukum investor yang merusak alam dengan dalih meningkatkan ekonomi. Dalam dimensi religi lama, dulu kayu jati dinamai kayu suci yang ditanam di sekitar candi untuk menghormati dewa. Fakta tersebut membungkus pesan kearifan bahwa hubungan harmonis masyarakat dengan alam bermuara pada diri manusia yang hidup berlambaran nilai-nilai humanisme dan intelektual-spiritual.